

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Bab III mendeskripsikan mengenai metode penelitian yang digunakan dalam mengukur variabel yang akan diteliti, yaitu kemandirian emosional.

#### **3.1 Desain Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan ialah pendekatan kuantitatif. Pertimbangan dalam memilih pendekatan kuantitatif ialah penelitian akan mengolah hasil instrumen berupa angka-angka kemudian diolah menggunakan statistik sehingga hasil dari penelitian berupa penafsiran dari data tersebut. Menurut Arikunto (2006, hlm. 16) penelitian kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang banyak dituntut menguak angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut serta penampilan hasilnya.

Desain penelitian yang digunakan ialah deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berfungsi untuk memberi gambaran obyek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono,2016, hlm. 29). Pertimbangan dalam memilih desain penelitian deskriptif karena tujuan dari penelitian ialah untuk memperoleh gambaran profil dan aspek-aspek kemandirian emosional siswa kelas VII berdasarkan urutan kelahiran yaitu anak sulung, anak tengah serta anak bungsu

#### **3.2 Partisipan**

Penelitian mengambil data di SMPN 14 Bandung. Pertimbangan memilih sekolah tersebut karena berdasarkan observasi selama PPL siswa cenderung belum memiliki kemandirian emosional yang ditandai dengan peserta didik masih menghubungi guru BK ketika mengalami masalah padahal sudah menemukan solusi atas permasalahan, hanya saja masih membutuhkan dukungan emosi, sebagian siswa lagi menganggap bahwa guru yang sedang melakukan praktik dapat melakukan berbagai hal yang berkaitan dengan ilmu yang bukan ditekuninya. Partisipan dalam penelitian berjumlah 201 orang, karakteristik

**Dedeh Nia Lusiana, 2017**

*PROFIL KEMANDIRIAN EMOSIONAL SISWA BERDASARKAN URUTAN KELAHURAN (STUDI DESKRIPTIF TERHADAP ANAK SULUNG, ANAK TENGAH DAN ANAK BUNGSU KELAS VII SMPN 14 BANDUNG TAHUN AJARAN 2017/2018)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.

partisipasi yaitu peserta didik yang berstatus anak sebagai anak sulung, tengah serta bungsu dari orang tua kandung dan masih tinggal dengan salah satu orang tua kandung maupun keduanya.

### 3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ialah seluruh peserta didik kelas VII SMPN 14 Bandung yang berjumlah 252 orang selanjutnya yang menjadi sampel penelitian ialah peserta didik kelas VII yang masuk dalam kategori urutan kelahiran yaitu anak sulung, anak tengah, anak bungsu. Berikut tabel distribusi populasi penelitian siswa kelas VII SMPN 14 Bandung.

**Tabel 3.1**  
**Distribusi Populasi Penelitian Kelas VII SMPN 14 Bandung**

No.	Kelas	Jumlah Peserta Didik
1.	VII A	32 orang
2.	VII B	31 orang
3.	VII C	32 orang
4.	VII D	32 orang
5.	VII E	31 orang
6.	VII F	31 orang
7.	VII G	32 orang
8.	VII H	31 orang
<b>Jumlah</b>		<b>252 orang</b>

Teknik pengambilan sampel penelitian menggunakan *purposive sample*. Arikunto (2010, hlm. 183) menyebutkan bahwa syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam menentukan sampel penelitian berdasarkan tujuan tertentu, yaitu sebagai berikut.

1. Pengambilan sampel harus didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat atau karakteristik tertentu, yang merupakan ciri-ciri pokok populasi
2. Subjek yang diambil sebagai sampel benar-benar merupakan subjek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi.

Menurut Sugiyono (2012, hlm. 126) *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu. Pada penelitian subjek

**Dedeh Nia Lusiana, 2017**

**PROFIL KEMANDIRIAN EMOSIONAL SISWA BERDASARKAN URUTAN KELAHURAN (STUDI DESKRIPTIF TERHADAP ANAK SULUNG, ANAK TENGAH DAN ANAK BUNGSU KELAS VII SMPN 14 BANDUNG TAHUN AJARAN 2017/2018)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.

penelitian dikhususkan untuk peserta didik yang memiliki urutan kelahiran sebagai anak sulung, tengah serta bungsu yang berasal dari orang tua kandung saja sehingga pengambilan populasi penelitian berdasarkan tujuan dan pertimbangan melalui studi dokumentasi yang ada di sekolah mengenai anak sulung, anak tengah dan anak bungsu.

Partisipan yang terlibat dalam penelitian adalah siswa kelas VII SMPN 14 Bandung Tahun 2017/2018. Jumlah partisipan yang terlibat dalam penelitian sejumlah 252 siswa yang kemudian dilakukan pengkategorian berdasarkan urutan kelahiran sehingga berjumlah 201 siswa namun setelah dilakukan pengolahan data menggunakan Pemodelan Rasch maka diketahuinya 198 siswa yang dapat memenuhi syarat untuk menjadi sampel seperti rincian sebagai berikut: 78 siswa yang berstatus sebagai anak sulung, 29 siswa yang berstatus sebagai anak tengah dan 91 siswa yang berstatus sebagai kategori anak bungsu. Pemilihan partisipan penelitian sesuai dengan kriteria yang ditentukan yaitu sebagai berikut.

1. Anak sulung sebagai anak yang mendapat posisi pertama sejak lahir dari orang tua kandung (Ayah dan Ibu).
2. Anak tengah sebagai anak yang mendapat posisi ditengah (diantara seorang kakak dan seorang adik) misalnya anak kedua dari tiga bersaudara maupun anak ke tiga dari lima bersaudara sejak lahir dari orang tua kandung (Ayah dan Ibu).
3. Anak bungsu sebagai anak terakhir yang lahir dari kedua orang tua kandung (Ayah dan Ibu).

Pemilihan partisipan penelitian didasarkan pada pertimbangan sebagai berikut.

1. Siswa kelas VII mulai memasuki masa remaja awal yang berusia berkisar 12-15 tahun. Perkembangan kemandirian emosional dimulai pada masa remaja awal. Kemandiriann emosional berkembang lebih awal sebelum kemandirian perilaku dan kemandirian nilai.
2. Pada masa remaja awal pula, tugas perkembangan yang perlu dituntaskan ialah lepasnya ketergantungan secara emosional kepada orang tua atau

**Dedeh Nia Lusiana, 2017**

*PROFIL KEMANDIRIAN EMOSIONAL SISWA BERDASARKAN URUTAN KELAHURAN (STUDI DESKRIPTIF TERHADAP ANAK SULUNG, ANAK TENGAH DAN ANAK BUNGSU KELAS VII SMPN 14 BANDUNG TAHUN AJARAN 2017/2018)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.

mendapatkan kemandirian emosional. Masa remaja ditandai dengan perubahan sikap dependen kepada orang tua menuju sikap independen.

**Tabel 3.2**  
**Distribusi Sampel Penelitian Kelas VII SMPN 14 Bandung**

No.	Kelas	Sulung	Tengah	Bungsu
1.	VII A	8 orang	7 orang	14 orang
2.	VII B	10 orang	4 orang	12 orang
3.	VII C	10 orang	5 orang	8 orang
4.	VII D	12 orang	4 orang	8 orang
5.	VII E	10 orang	2 orang	14 orang
6.	VII F	10 orang	3 orang	14 orang
7.	VII G	6 orang	2 orang	12 orang
8.	VII H	12 orang	2 orang	9 orang
<b>Jumlah</b>		<b>78 orang</b>	<b>29 orang</b>	<b>91 orang</b>

### 3.4 Definisi Konseptual Variabel

Kemandirian emosional merupakan kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi pada orang lain (Desmita, 2013, hlm. 186). Kemandirian emosional merupakan aspek kemandirian yang menyatakan perubahan kedekatan hubungan emosional antar individu, seperti hubungan emosional siswa dengan guru atau dengan orang tua (Desmita, 2013, hlm. 186). Kemandirian emosional merupakan aspek dari kemandirian yang berhubungan dengan pembentukan perubahan dalam hubungan kedekatan individu dengan anggota keluarga dan teman sebaya khususnya dengan orang tua (Steinberg, 1993, hlm. 289). Berikut beberapa cara untuk mengetahui kemandirian emosional individu yaitu sebagai berikut.

1. Remaja biasanya tidak segera mendatangi orang tua apabila mereka merasakan kekalahan, khawatir, atau membutuhkan bantuan.
2. Remaja tidak melihat orang tua sebagai orang yang mengetahui segalanya dan memiliki kewenangan sepenuhnya.

Dedeh Nia Lusiana, 2017

*PROFIL KEMANDIRIAN EMOSIONAL SISWA BERDASARKAN URUTAN KELAHURAN (STUDI DESKRIPTIF TERHADAP ANAK SULUNG, ANAK TENGAH DAN ANAK BUNGSU KELAS VII SMPN 14 BANDUNG TAHUN AJARAN 2017/2018)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.

3. Remaja memiliki energi emosional yang “membalut” atau melindungi diri di luar dari keluarga, remaja lebih merasa lekat dengan kekasih dibandingkan dengan orang tua.
4. Remaja dapat melihat dan berinteraksi dengan orang tua sebagai individu pada umumnya tidak hanya sebagai anak dan orang tua.

Kemandirian emosional juga terdiri dari empat aspek yaitu *de-idealized* yang menggambarkan bahwa individu tidak melihat orang tua sebagai orang yang mengetahui segalanya dan memiliki kewenangan sepenuhnya, kemudian aspek *parent as people* yang menggambarkan bahwa individu menganggap bahwa orang tua sebagai sosok seperti individu lain pada umumnya yang memiliki kebutuhan dan kepentingannya sendiri, aspek *nondependency* yang menggambarkan bahwa individu tidak sepenuhnya bergantung kepada orang tua ketika membutuhkan bantuan serta aspek *individuation* yang menggambarkan bahwa individu melihat perbedaan pandangan dengan orang tua (Steinberg, 1993, hlm. 292).

### **3.5 Definisi Operasional Variabel**

#### **3.5.1 Kemandirian Emosional**

Kemandirian emosional dalam penelitian ini ialah kondisi emosi siswa kelas VII SMP yang menunjukkan ke empat aspek yaitu aspek *de-idealized*, *parent as people*, *non-dependency* serta *individuation*.

Indikator bahwa remaja menunjukkan kondisi emosi pada aspek *de-idealization* yaitu sebagai berikut.

1. Remaja tidak menganggap bahwa orang tua merupakan orang yang mengetahui segalanya.
2. Remaja menganggap bahwa orang tua bukan merupakan orang yang selalu benar.
3. Remaja tidak menganggap bahwa orang tua merupakan orang yang memiliki kewenangan sepenuhnya.

Indikator bahwa remaja menunjukkan kondisi emosi pada aspek *parents as people* yaitu sebagai berikut.

1. Remaja menganggap orang tua juga memiliki peran di luar keluarga.

**Dedeh Nia Lusiana, 2017**

**PROFIL KEMANDIRIAN EMOSIONAL SISWA BERDASARKAN URUTAN KELAHURAN (STUDI DESKRIPTIF TERHADAP ANAK SULUNG, ANAK TENGAH DAN ANAK BUNGSU KELAS VII SMPN 14 BANDUNG TAHUN AJARAN 2017/2018)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.

2. Remaja berinteraksi dengan orang tua seperti individu lain pada umumnya yang memiliki kebutuhan dan kepentingannya sendiri.

Indikator bahwa remaja menunjukkan kondisi emosi pada aspek *non-dependency* yaitu sebagai berikut.

1. Individu bergantung pada dirinya sendiri bukan pada orang lain maupun orang tua.
2. Mampu mengontrol emosi.
3. Mampu menunda keinginan untuk meminta dukungan emosional dari sekitarnya apabila mengalami suatu masalah.

Indikator bahwa remaja menunjukkan kondisi emosi pada aspek *individuation* yaitu sebagai berikut.

1. Remaja mampu melihat perbedaan pandangan dengan orang tua
2. Memunculkan perilaku yang bertanggung jawab

### 3.5.2 Urutan Kelahiran

Urutan kelahiran berdasarkan teori Alfred Adler (Boeree, 2013, hlm. 151) yaitu siswa kelas VII SMP yang berstatus sebagai anak sulung, anak tengah, serta anak bungsu.

### 3.6 Perumusan dan Pengembangan Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ialah instrumen yang mencakup empat aspek kemandirian emosional (*de-idealized, parents as people, nondependency, dan individuated*). Bentuk dari instrumen adalah kuesioner atau angket tertutup. Pertimbangan menggunakan angket tertutup agar peneliti mampu membatasi jawaban serta mudah dalam mengolah data. Penelitian menggunakan skala Likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang mengenai kemandirian emosional (Azwar, 2012. hlm. 24). Alternatif jawaban yang digunakan ialah sangat sesuai (4), sesuai (3), tidak sesuai (2) serta sangat tidak sesuai (1) jawaban dibuat skor tinggi empat (4) untuk

**Dedeh Nia Lusiana, 2017**

**PROFIL KEMANDIRIAN EMOSIONAL SISWA BERDASARKAN URUTAN KELAHURAN (STUDI DESKRIPTIF TERHADAP ANAK SULUNG, ANAK TENGAH DAN ANAK BUNGSU KELAS VII SMPN 14 BANDUNG TAHUN AJARAN 2017/2018)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.

jawaban pernyataan positif sementara jawaban skor tinggi satu (1) untuk jawaban pernyataan negatif.

### 3.6.1 Uji Validitas Rasional

Uji validitas rasional bertujuan untuk mengetahui apakah instrumen yang akan digunakan sebagai alat pengumpul data dapat menggambarkan variabel yang akan diteliti. Uji validitas rasional menguji pernyataan dari butir-butir item pernyataan dilihat dari konstruk dan isi. Uji ini dilakukan oleh ahli dan praktisi dari Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, FIP, UPI. Untuk menguji validitas rasional maka dilakukan *judgement* instrumen oleh ahli.

**Tabel 3.3**  
**Kisi-kisi Instrumen Kemandirian Emosional**  
**(Sebelum dan Setelah Uji Validitas)**

No.	Aspek	Indikator	Sebelum Validitas		Sesudah Validitas	
			Nomor Item			
			(+)	(-)	(+)	(-)
1.	<i>De-idealized</i>	Tidak menganggap orang tua mengetahui segala hal	2, 3	1, 4	2,3	4
		Tidak menganggap orang tua selalu benar	7	5, 6	7	5,6
		Tidak menganggap orang tua memiliki kewenangan sepenuhnya	8, 9, 13	10, 11, 12, 14	8, 9, 13	11, 12, 14
2.	<i>Parent As People</i>	Menganggap orang tua seperti orang lain pada umumnya	15, 16, 20	17, 18, 19	15	
		Dapat berinteraksi tidak hanya sebagai anak-orang tua tetapi sebagai dua individu	21, 22, 24	23, 25	21	
3.	<i>Non-dependency</i>	Individu bergantung pada dirinya sendiri, bukan pada orang lain maupun orang tua	27, 29	26, 28, 30	27, 29	30

No.	Aspek	Indikator	Sebelum Validitas		Sesudah Validitas	
			Nomor Item			
			(+)	(-)	(+)	(-)
		Mampu mengontrol emosi	32, 34	31, 33		33
		Mampu menunda keinginan untuk meminta dukungan emosional dari sekitarnya apabila mengalami suatu masalah	37, 39, 40	35, 36, 38		35, 36, 38
4.	<i>Individuated</i>	Mampu melihat perbedaan pandangan dengan orang tua	41, 42, 44	43, 45		43, 45
		Memunculkan perilaku yang bertanggung jawab	46, 50	47, 48, 49		47, 48, 49
Jumlah pernyataan			51		28	

### 3.6.2 Uji Keterbacaan

Uji keterbacaan dilakukan sebagai upaya untuk menguji instrumen agar dapat dengan mudah dipahami setiap butir pernyataannya sesuai dengan perkembangan subjek penelitian. Dari hasil uji keterbacaan instrumen yang terdiri dari 50 butir item pernyataan dapat diketahui butir pernyataan mana yang kurang dipahami oleh subjek penelitian. Uji keterbacaan dilakukan kepada 8 orang.

### 3.6.3 Uji Validitas Butir Item

Uji validitas dilakukan untuk mengukur tingkat kevalidan atau kesahihan instrumen (Arikunto, 2006, hlm. 168). Instrumen yang valid atau sah akan memiliki tingkat validitas yang tinggi. Pengujian validitas butir item dilakukan pada konstruk seluruh item yang terdapat dalam kuesioner kemandirian emosional peserta didik. Pengujian validitas butir item bertujuan untuk menguji apakah instrumen mampu mengukur apa yang seharusnya diukur yaitu kemandirian emosional peserta didik. Instrumen dapat dikatakan valid apabila dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat (Arikunto, 2006, hlm.

Dedeh Nia Lusiana, 2017

PROFIL KEMANDIRIAN EMOSIONAL SISWA BERDASARKAN URUTAN KELAHURAN (STUDI DESKRIPTIF TERHADAP ANAK SULUNG, ANAK TENGAH DAN ANAK BUNGSU KELAS VII SMPN 14 BANDUNG TAHUN AJARAN 2017/2018)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.



168). Validitas butir instrumen dilakukan dengan menganalisis menggunakan prosedur pengujian model *Rasch* pada pilihan *Output Table* poin 13. *Item Measure*. Berikut ini aturan yang disebutkan dalam buku Rasch yaitu sebagai berikut.

**Tabel 3.4**  
**Validitas Instrumen**

<b>Rentang</b>	<b>Keterangan</b>
$0,4 < Pt\ Measure\ Corr < 0,85$	Valid
$Pt\ Measure\ Corr = 0,3$	Revisi
$Pt\ Measure\ Corr < 0,3$	Tidak dipakai/dibuang

(Sumber: Sumintono dan Widhiarso, 2014)

Kriteria lain yang digunakan untuk memeriksa aitem yang tidak sesuai yaitu sebagai berikut.

1. Nilai *Outfit Mean Square* (MNSQ) yang diterima:  $0,5 < MNSQ < 1,5$
2. Nilai *Outfit Z-Standard* (ZSTD) yang diterima:  $-2,0 < ZSTD < 2,0$
3. Nilai *Point Measure Correlation* (*Pt Mean Corr*):  $0,4 < Pt\ Measure\ Corr < 0,85$

Apabila aitem yang lulus ternyata masih tidak mencukupi jumlah yang diinginkan, dapat dipertimbangkan untuk menurunkan sedikit batas kriteria menjadi 0,3 sehingga jumlah aitem yang diinginkan dapat tercapai (Azwar, 2012, hlm. 86). Berdasarkan penjelasan mengenai batas kriteria, maka peneliti menurunkan batas kriteria menjadi 0,3 dengan catatan aitem yang bernilai 0,3 direvisi kembali.

#### **3.6.4 Uji Reliabilitas Instrumen**

Instrumen yang baik ialah instrumen yang memiliki derajat reliabilitas yang tinggi. Dengan demikian, apabila suatu instrumen menghasilkan data yang baik dari hasil uji reliabilitas maka instrumen tersebut dapat digunakan sebagai alat pengumpul data. Uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui keterandalan suatu alat ukur atau ketetapan alat ukur (Arikunto, 2010, hlm. 239). Jika suatu alat ukur

**Dedeh Nia Lusiana, 2017**

*PROFIL KEMANDIRIAN EMOSIONAL SISWA BERDASARKAN URUTAN KELAHURAN (STUDI DESKRIPTIF TERHADAP ANAK SULUNG, ANAK TENGAH DAN ANAK BUNGSU KELAS VII SMPN 14 BANDUNG TAHUN AJARAN 2017/2018)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.

memiliki reliabilitas baik maka alat ukur dapat memberikan skor yang relatif sama pada responden meskipun di waktu yang berbeda. Pengukuran reliabilitas instrumen menggunakan perhitungan *Alpha Cronbach* pada pengujian model Rasch. Untuk mengkategorisasikan hasil penghitungan reliabilitas digunakan kategorisasi sebagai berikut.

**Tabel 3.5**  
**Nilai *alpha Cronbach***

Nilai	Keterangan
< 0,5	Buruk
0,5 - 0,6	Jelek
0,6 – 0,7	Cukup
0,7-0,8	Bagus
> 0,8	Bagus sekali

(Sumber: Sumintono dan Widhiarso, 2014, hlm. 112)

Tabel di bawah merupakan kriteria nilai *person reliability* untuk menunjukkan konsistensi jawaban dari responden dan *item reliability* untuk menunjukkan kualitas aitem-aitem dalam instrumen.

**Tabel 3.6**  
**Nilai *Person Reliabilty* dan *Item Reliability***

Nilai	Keterangan
< 0,67	Lemah
0,67 – 0,80	Cukup
0,81 – 0,90	Bagus
0,91 – 0,94	Bagus sekali
> 0,94	Istimewa

(Sumber: Sumintono dan Widhiarso, 2014, hlm. 112)

Berdasarkan pengolahan data menggunakan model *Rasch* dan aplikasi *Winstep* didapatkan hasil sebagai berikut.

**Dedeh Nia Lusiana, 2017**

**PROFIL KEMANDIRIAN EMOSIONAL SISWA BERDASARKAN URUTAN KELAHURAN (STUDI DESKRIPTIF TERHADAP ANAK SULUNG, ANAK TENGAH DAN ANAK BUNGSU KELAS VII SMPN 14 BANDUNG TAHUN AJARAN 2017/2018)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.

**Tabel 3.7**  
**Hasil Pengolahan Reliabilitas**

	<i>Reliability</i>	<i>Alpha Cronbach</i>
<i>Person</i>	0.80	0.83
<i>Item</i>	0.96	

Berdasarkan hasil pengujian didapatkan nilai *person reliability* yaitu 0,80 yang menunjukkan bahwa konsistensi jawaban dari responden ialah cukup dan *item reliability* yaitu 0,96 yang menunjukkan kualitas aitem-aitem dalam instrumen istimewa. Oleh karena itu, instrumen penelitian dapat dikatakan instrumen yang valid dan reliabel untuk dijadikan alat pengumpul data. Berdasarkan hasil pengujian dengan bantuan pengujian statistika model Rasch menunjukkan dari 28 item butir yang valid menunjukkan koefisien reliabilitas instrumen kemandirian emosional sebesar 0,83 yang artinya koefisien *reliability* termasuk kategori bagus sekali.

### **3.7 Prosedur penelitian**

#### **3.7.1 Tahap persiapan**

Dalam tahap persiapan dilakukan hal-hal berikut (1) menemukan GAP atau fenomena masalah yang terjadi, kemudian dijadikan tema penelitian; (2) mengumpulkan kajian pustaka (jurnal) terkait dengan fenomena masalah yang dijadikan tema penelitian; (3) mengajukan proposal penelitian dan melakukan seminar proposal penelitian dengan Dosen Pengampu dalam Mata Kuliah Penelitian Bimbingan dan Konseling; (4) Proposal penelitian yang sudah diterima dan disahkan oleh Dosen Mata Kuliah Penelitian Bimbingan dan Konseling kemudian diajukan kembali dan meminta persetujuan Dewan Skripsi yang juga pada saat itu menjabat sebagai Dekan FIP untuk selanjutnya mendapatkan Surat Keputusan (SK) Penelitian serta Ketua Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan; (5) Pengajuan permohonan pengangkatan dosen pembimbing dan surat permohonan izin penelitian; (6) Pengajuan proposal penelitian kepada Dosen Pembimbing Skripsi.

#### **3.7.2 Tahap Pelaksanaan**

**Dedeh Nia Lusiana, 2017**

**PROFIL KEMANDIRIAN EMOSIONAL SISWA BERDASARKAN URUTAN KELAHURAN (STUDI DESKRIPTIF TERHADAP ANAK SULUNG, ANAK TENGAH DAN ANAK BUNGSU KELAS VII SMPN 14 BANDUNG TAHUN AJARAN 2017/2018)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.

Pada tahapan pelaksanaan, hal yang dilakukan sebagai berikut; (1) observasi selama PPL terkait fenomena kemandirian emosional sebagai bentuk studi pendahuluan; (2) mengumpulkan data dari guru BK terkait urutan kelahiran peserta didik kelas VII; (3) membuat instrumen penelitian berupa kuesioner yang selanjutnya dilakukan *judgement instrument* oleh dosen ahli dari jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan yaitu Dr. Nandang Budiman, M.Si dan Dra. S. A Lily Nurillah, M.Pd; (4) menyebarkan kuesioner kepada peserta didik kelas VII di SMPN 14 Bandung; serta (4) menginput, menguji dan mengolah data kemandirian emosional.

### 3.7.3 Tahap Pelaporan

Pada tahap pelaporan hal yang dilakukan sebagai berikut; (1) penyusunan laporan akhir penelitian berupa skripsi; (2) mengajukan ujian sidang; (3) hasil penelitian dilaporkan ketika ujian sidang.

## 3.8 Prosedur Pengolahan Data

### 3.8.1 Verifikasi Data

Peneliti melakukan pengecekan kelengkapan jumlah instrumen yang terkumpul dengan jumlah instrumen yang telah disebar. Kemudian melakukan pengecekan kelengkapan data yang diisi oleh responden. Selanjutnya melakukan input data sesuai dengan penyekoran yang telah ditentukan.

### 3.8.2 Penyekoran data

Penelitian menggunakan Skala Likert (Skala 1-5). Untuk butir pernyataan positif, peneliti memberikan skor 5 (sangat sesuai), 4 (sesuai), 3 (netral), 2 (tidak sesuai), 1 (sangat tidak sesuai) dan sebaliknya untuk butir pernyataan negatif maka skor 5 untuk (sangat tidak sesuai), 4 (tidak sesuai), 3 (netral), 2 (sesuai) dan 1 (sangat sesuai). Berikut ini adalah tabel pola skor alternatif respons model Skala Likert yaitu sebagai berikut.

**Tabel 3.8**

### **Pola Skor Alternatif Respons Model Skala Likert**

<b>Pernyataan</b>	<b>Sangat</b>	<b>Sesuai</b>	<b>Netral</b>	<b>Tidak</b>	<b>Sangat</b>
-------------------	---------------	---------------	---------------	--------------	---------------

Dedeh Nia Lusiana, 2017

PROFIL KEMANDIRIAN EMOSIONAL SISWA BERDASARKAN URUTAN KELAHURAN (STUDI DESKRIPTIF TERHADAP ANAK SULUNG, ANAK TENGAH DAN ANAK BUNGSU KELAS VII SMPN 14 BANDUNG TAHUN AJARAN 2017/2018)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.

	<b>Sesuai</b>			<b>Sesuai</b>	<b>Tidak Sesuai</b>
<i>Favorable (+)</i>	5	4	3	2	1
<i>Unfavorable (-)</i>	1	2	3	4	5

Dalam menyusun skala kategori jenjang perlu disesuaikan dengan ketajaman tingkat diferensiasi yang dikehendaki, namun perlu diperhatikan bahwa hal tersebut memerlukan penetapan batasan berdasarkan standar deviasi dengan memperhitungkan rentangan angka minimum-maksimum teoretiknya. Azwar (2012, hlm. 149) membagi standar deviasi menjadi tiga bagian dalam penggolongan subjek ke dalam tiga kategori dengan cara sebagai berikut:

**Tabel 3.9**  
**Kategorisasi**

<b>Rumus</b>	<b>Kategori</b>
$X < Mean - 1,0 SD$	Rendah
$(Mean - 1,0 SD) \leq X < (Mean + 1,0 SD)$	Sedang
$(Mean + 1,0 SD) \leq X$	Tinggi

Setelah ditetapkan norma kategorisasi maka responden yang mendapatkan skor lebih besar atau sama dengan hasil penjumlahan ( $Mean + 1,0 SD$ ) dapat dikategorikan sebagai responden yang memiliki kemandirian emosional yang tinggi (Azwar, 2012, hlm. 150).

**Tabel 3.10**  
**Interpretasi Kategori Data**

<b>Skor</b>	<b>Kategori</b>	<b>Interpretasi Kategori Data</b>
$-0.04 \leq X$	Tinggi	Individu sudah mampu mampu mengangap orang tua bukan yang sempurna, mampu berinteraksi dengan orang tua seperti orang lain pada umumnya, mampu untuk menyelesaikan suatu hal secara mandiri dan bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukan

Dedeh Nia Lusiana, 2017  
PROFIL KEMANDIRIAN EMOSIONAL SISWA BERDASARKAN URUTAN KELAHURAN (STUDI DESKRIPTIF TERHADAP ANAK SULUNG, ANAK TENGAH DAN ANAK BUNGSU KELAS VII SMPN 14 BANDUNG TAHUN AJARAN 2017/2018)

$-0.96 \leq X < -0.04$	Sedang	Individu cukup mampu menganggap orang tua bukan yang sempurna, mampu berinteraksi dengan orang tua seperti orang lain pada umumnya, mampu untuk menyelesaikan suatu hal secara mandiri dan bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukan.
$X < -0.96$	Rendah	Individu kurang mampu dalam menganggap orang tua bukan yang sempurna, mampu berinteraksi dengan orang tua seperti orang lain pada umumnya, mampu untuk menyelesaikan suatu hal secara mandiri dan bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukan.

Kategori kemandirian dibagi menjadi tiga yaitu tinggi, sedang dan rendah. Menurut Havighurst bahwa tingkat pencapaian tugas perkembangan kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya (Yusuf, 2011, hlm. 81) yakni tinggi, sedang dan rendah. Pengolahan data menggunakan bantuan aplikasi *Winstep* dari model pengolahan data *Rasch*.

